

# Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Pelaku dan Korban *Body Shaming*

Taufik Agung Pranowo\* , Windi Tri Kusumawati 

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

 [taufikagung@upy.ac.id](mailto:taufikagung@upy.ac.id)

**Submitted:**  
2022-10-12

**Revised:**  
2022-10-30

**Accepted:**  
2022-11-12

**Copyright holder:**  
© Pranowo, T. A., & Kusumastiti, W. T. (2022)

This article is under:



**How to cite:**

Pranowo, T. A., & Kusumastiti, W. T. (2022). Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Pelaku dan Korban Body Shaming. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.398>

**Published by:**  
Kuras Institute

**Journal website:**  
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

**E-ISSN:**  
2656-1050

**ABSTRACT:** *The purpose of this research is to describe about Implementation of Guidance and Counseling Services provided by Guidance and Counseling Teachers to students for perpetrators and victims of body shaming. This type of research is qualitative research. Collecting data using the method of observation and interview methods. The instruments used for data collection are observation guidelines and interview guidelines. The place of research is at MTs Negeri 5 Sleman Yogyakarta. Sources of data in this study are Guidance and Counseling Teachers, Principals, Homeroom Teachers, and Students. The data analysis used is 1) data collection, 2) data reduction, 3) data presentation, and 4) drawing conclusions. The validity of data or trust in research results can be obtained by using source triangulation techniques. The results of this study found that Services for students' victims and perpetrators of Body shaming are not included in the guidance and counseling program. Guidance and Counseling Teachers in the implementation of services for victims of Body shaming are mediation services, while for Body shaming perpetrators are individual counseling. The conclusion in this study is that the implementation of Guidance and Counseling Services for victims and perpetrators of body shaming at MTs N 5 Sleman Yogyakarta is that the guidance and counseling services provided are individual counseling given to perpetrators of body shaming and mediation services are used for victims of body shaming. Guidance and counseling services provided to perpetrators and victims of body shaming are still incidental.*

**KEYWORDS:** *Guidance and counseling services, Body shaming*

## PENDAHULUAN

*Body shaming* merupakan bentuk dari kekerasan yang dilakukan melalui verbal. Kekerasan yang dimaksud berupa perkataan atau ungkapan kepada orang lain mengenai bentuk fisik dari individu yang dituju. *Body shaming* merupakan salah satu bagian dari bullying. *Body shaming* dianggap sebagai kritikan terhadap penampilan seseorang dengan kondisi tubuh yang dianggap kurang ideal daripada orang lain. Pemberian citra badan yang negatif yang lebih mengarah terhadap tindakan diskriminasi yang biasa lebih dikenal dengan istilah *body shaming* (Micheal & Azeharie, 2020). *Body shaming* merupakan sebuah tindakan dengan memberikan pendapat kepada individu yang lebih menuju pada tubuh yang dimiliki oleh individu lain. Pendapat yang diberikan merupakan pendapat yang mempermalukan atau meremehkan bentuk tubuh individu lain. Adapun ciri dari kegiatan *body shaming* diantaranya: (a) memberikan kritik penampilan diri, melalui penilaian atau perbandingan

dengan orang lain; (b). memberikan kritik penampilan orang lain di depan orang lain; dan (c) memberikan kritik penampilan orang lain tanpa sepengetahuan orang lain (Chairani, 2018; Kurniawati & Lestari, 2021). *Body shaming* merupakan perilaku individu yang lebih ke memberikan komentar kondisi tubuh individu lain melalui perkataan atau ungkapan sehingga menyebabkan individu merasakan tidak percaya diri, minder dan adanya ketidaknyaman dengan dirinya sendiri. Penampilan fisik memang selalu menjadi hal domain dan sentral untuk menentukan seberapa menarik seseorang secara sosial bagi orang lain (Duarte et al., 2017; Nasution & Simanjuntak, 2020).

Bentuk *body shaming* memiliki dampak negatif bagi individu yang mendapatkan perilaku *body shaming*, di antaranya membuat tidak percaya diri, mudah tersinggung, pendiam, malas makan, hingga depresi. Tindakan *body shaming* kadang-kadang dilakukan tanpa sadar dan dilakukan dengan interaksi pada keseharian, terkadang dalam interaksi terselip kata-kata yang tertuju kepada perilaku *body shaming* yang biasa dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja namun dapat memunculkan berbagai dampak kepada korban *body shaming*, seperti hilangnya kepercayaan diri dari individu dan menarik diri dari lingkungan sosialnya sehingga berdampak pada hubungan sosial (Muallifah, Z., Wahyuni., dan Anggraeni, 2020). Dampak *body shaming* merupakan dampak sosial (menarik diri dari lingkungan sosial, enggan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain) dan dampak psikologis (merasa tertekan, marah, malu, tidak percaya diri, dan lain-lain). Pada beberapa kasus, pelaku yang melakukan penghinaan fisik dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari perundungan yang sudah terjadi sejak dulu hingga sekarang, dimana media berperan besar dalam kasus *body shaming* tersebut (Pratiwi, 2019).

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai tenaga profesional yang telah dipersiapkan oleh Lembaga atau instansi pendidikan yang berwenang untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahannya, baik masalah pribadi, sosial, akademik maupun karir. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu-individu dalam upaya membantu individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya sehingga dapat tercapai perkembangan yang optimal (Lisabe, C, 2014). Peran Guru Bimbingan dan Konseling salah satunya membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan, memahami, menerima, mengarahkan diri, mengenal lingkungan dan masa depan, merealisasikan keputusan secara bertanggung jawab serta membantu siswa mengembangkan potensi yang ada dan dimiliki. Supaya dapat memantapkan fungsi dari layanan bimbingan dan konseling, maka akan sangat dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada perkembangan. Perspektif terbaru yaitu bimbingan dan konseling komprehensif dan dimulai dengan asumsi positif tentang potensi manusia (Suherman, 2011; Anggraini et al., 2021).

Sebagai upaya penanganan dampak *body shaming* yang dialami siswa, Guru Bimbingan dan Konseling perlu melaksanakan tindakan dengan memfungsikan dari fungsi preventif, fungsi kuratif dan fungsi *development*. Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang (Rahman, 2009; Kurniawan, 2015). Sekolah dan peran guru BK akan sangat berperan penting dalam membentuk perkembangan psikologis anak yang terkena *bullying body shaming* di sekolah (Serni et al., 2020). Beberapa dampak *body shaming* seperti dampak sosial, dampak psikologis anak, dampak akademik dan dampak fisik akan mempengaruhi perilaku komunikasi anak terhadap perkembangan anak di sekolah.

Salah satu tugas yang pertama dalam membuat Program BK yaitu melakukan *Need Assessment*. *Need Assesment* menjadi kunci utama dalam pengembangan Program BK selanjutnya. Dalam pelaksanaan suatu strategi layanan bimbingan dan konseling, *Need Assesment* memegang peranan penting dalam pengimplementasian strategi layanan bimbingan dan konseling selanjutnya. Hasil wawancara awal kepada Guru Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri 5 Sleman Yogyakarta bahwa *Need Assessment* khusus untuk mengetahui *body shaming* belum dilakukan. Asesmen atau analisa kebutuhan diperlukan, baik untuk perencanaan program jangka panjang, program jangka pendek, maupun program khusus, yang kemudian menjadi dasar dan mempengaruhi bagaimana program-program tersebut dirancang dan dikembangkan. Asesmen ini mempengaruhi bagaimana landasan program, tujuan program, lingkup layanan yang diberikan, kegiatan yang direncanakan, teknis pelaksanaan dan sarana-prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung program tersebut (Tere & Herdi, 2021).

Pada program bimbingan dan konseling yang dibuat oleh Guru Bimbingan dan Konseling juga tidak menunjukkan adanya rencana pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk pelaku dan korban *body shaming*. Sehingga untuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling kepada korban *body shaming* bersifat insidental. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang selama ini untuk siswa korban *body shaming* dilakukan secara insidental. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa menjadi korban *body shaming*, hanya pada siswa tertentu saja. Sehingga memang, ada perlakuan khusus untuk kasus *body shaming*. Kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah diwujudkan dalam suatu program yang terorganisir dan terencana. Program bimbingan dan konseling akan terselenggara secara efektif, apabila didasarkan kebutuhan nyata dan kondisi obyektif perkembangan peserta didik (Kurniawan, 2015). Dampak *Body shaming* yang dialami siswa menimbulkan dampak bagi pribadi siswa salah satunya siswa merasa marah dengan teman yang mengejek. Adanya ejekan tersebut kemudian berlanjut pada munculnya dampak sosial yang dirasakan oleh siswa seperti merasa tidak percaya diri dan malu apabila berinteraksi dengan orang lain. Dari berbagai dampak yang dirasakan siswa tersebut bisa jadi juga mempengaruhi kegiatan belajar maupun karirnya. Dalam banyak kasus, penghinaan fisik dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari perundungan yang sudah terjadi sejak dulu hingga sekarang, dimana media berperan besar dalam kasus tersebut (Pratiwi, 2019).

Hasil survey yang dilakukan oleh Rini (2021) bagi remaja perempuan mulai merasa tak puas dengan bentuk tubuhnya pada usia 16 tahun, sehingga remaja kurang percaya diri karena kurang puas dengan tubuhnya. *Body Image* terbentuk dari faktor internal seperti bagaimana seseorang melihat, merasakan, dan percaya pada diri terhadap keadaan diri sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Aprianty pada remaja awal di SMPN 1 Jatinangor yang mengalami kecemasan sosial yang tinggi sebanyak 22.9 %. Prabundari mengatakan bahwa majalah membuat banyak perempuan menginternalisasi dan menerima budaya “kurus ideal” dan memotivasi mereka untuk mendapatkan tubuh yang ideal. Oleh karena itu, memiliki tubuh yang ramping dipersepsikan di mana pun sebagai salah satu hal penting yang menentukan kebahagiaan seorang perempuan. *Body shaming* yang terjadi di MTs Negeri 5 Yogyakarta dilakukan tidak hanya oleh siswa laki-laki, tetapi perempuan juga melakukannya. Peran Guru Bimbingan dan Konseling berkolaborasi dengan wali kelas dan orang tua memanglah sangat penting dalam hal memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban *body shaming* dan perlu mendapat tindakan tegas dari instansi sekolah yang bersangkutan. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang implementasi layanan bimbingan dan

konseling yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa untuk pelaku dan korban *body shaming*. Sehingga hasil tersebut sebagai bahan evaluasi dari kenyataan yang ada di lapangan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs Negeri 5 Yogyakarta.

## METODE

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan peneliti memilih desain penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Sehingga peran peneliti sebagai alat untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada pelaksanaan penelitian ini, tempat penelitian yaitu di MTs Negeri 5 Sleman Yogyakarta. Pada pelaksanaan penelitian ini, subjek dalam penelitian yaitu Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Wali kelas dan siswa korban *Body Shaming*. Pada penelitian ini terdapat dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari Guru Bimbingan dan Konseling, sedangkan data sekunder didapatkan dari guru wali Kelas dan siswa korban *Body Shaming*. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara yang terdiri dari pedoman wawancara untuk Guru BK, pedoman wawancara untuk wali Kelas dan pedoman wawancara untuk siswa. Pada penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan tekni wawancara. Wawancara dilakukan kepada Guru Bimbingan dan Konseling, guru wali kelas dan siswa korban *body shaming*. Sedangkan untuk instrument yang digunakan yaitu pedoman wawancara. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada empat langkah yaitu, 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. Keabsahan data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data tentang layanan bimbingan dan konseling yang digunakan untuk membantu siswa korban *body shaming*. Cara yang dilakukan yaitu dengan melakukan cek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu data primer dan data sekunder.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini mempunyai tujuan yaitu, untuk mendeskripsikan tentang Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa untuk pelaku dan korban *body shaming*. Pada pelaksanaan penelitian ini dilakukan wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling, wawancara kepada Kepala Sekolah, wawancara kepada Wali Kelas dan wawancara kepada siswa. Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak untuk memperkuat hasil data yang diharapkan. Hasil wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bahwa Guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kaitannya dengan permasalahan *body shaming* dengan menggunakan layanan mediasi untuk siswa yang mengalami dampak *body shaming* dan layanan konseling individual bagi siswa yang menjadi pelaku *body shaming*. Guru Bimbingan dan Konseling mengatakan bahwa,

*“layanan bimbingan dan konseling untuk korban body shaming tidak dilakukan secara khusus atau terprogram, sehingga pelaksanaannya secara insidental.”*

Kebutuhan bimbingan dan konseling harusnya tidak terbatas pada siswa yang bermasalah saja, tetapi siswa yang tidak bermasalah pun memerlukannya karena manusia tidak pernah lepas dari masalah. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, lingkungannya dan merencanakan masa depan (Damayanti. S, 2017). Hasil wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling mengenai Program bimbingan dan Konseling. Bahwa Program Bimbingan dan Konseling yang telah dibuat oleh Guru Bimbingan dan Konseling pada MTs N 5 Sleman Yogyakarta tidak memasukkan rencana layanan bimbingan dan konseling untuk pelaku dan korban *body shaming*. Guru BK mengatakan bahwa,

*"Program Bimbingan dan Konseling sudah dibuat dan ada need assessment juga, tetapi memang tidak menyebutkan program bimbingan dan konseling untuk body shaming."*

Selanjutnya Guru Bimbingan dan Konseling juga menguatkan dengan,

*"Program Bimbingan dan Konseling kami menggunakan kurikulum 2013, tetapi tidak ada yang spesifik membahas body shaming karena memang berdasarkan need assessment dari siswa jarang yang mengarah pada body shaming, untuk itu kami juga akan membuat program Bimbingan dan Konseling kaitannya dengan body shaming ketika terjadi masalah saja."*

Program Bimbingan dan Konseling kaitannya dengan *body shaming* dibuat Guru Bimbingan dan Konseling secara insidental karena permasalahan *body shaming* tidak tercantum pada instrument yang digunakan Guru Bimbingan dan Konseling. Pelaksanaan layanan yang digunakan Guru Bimbingan dan Konseling tersebut bersifat *insidental* dan termasuk tindakan kuratif dalam upaya penanganan masalah *body shaming* yang dialami siswa. Proses perencanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dilakukan melalui dua tahap yakni tahap Persiapan (*preparing*) dan tahap Perancangan (*designing*). Tahapan persiapan terdapat tiga hal penting yakni asesmen atau analisa kebutuhan (*need assessment/analysis*), dukungan pimpinan dan komite sekolah dan menetapkan dasar perencanaan layanan. *Asesment* atau analisa kebutuhan (*need assessment/analysis*) siswa menjadi hal pertama dan mendasari perencanaan program BK (Tere & Herdi, 2021).

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling bahwa layanan yang digunakan Guru Bimbingan dan Konseling untuk menangani siswa yang mengalami dampak *body shaming* adalah 2 (dua) layanan yang berbeda antara siswa yang menjadi pelaku *body shaming* dan siswa yang mengalami dampak *body shaming*. Layanan bimbingan konseling sangat penting dalam membantu siswa-siswa agar mencapai perkembangan belajar yang optimal, sehingga dalam hal ini profesi guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan (Taher et al., 2021). Guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan konseling individual bagi siswa yang menjadi pelaku *body shaming* dan layanan mediasi bagi siswa yang mengalami dampak *body shaming*. Dalam hal ini peneliti hanya fokus pada layanan yang diberikan bagi siswa yang mengalami dampak *body shaming* yaitu layanan mediasi. Selain itu Guru Bimbingan dan Konseling melakukan kolaborasi dengan Kepala Sekolah untuk menangani siswa yang mengalami dampak *body shaming* dengan memasukkan siswa tersebut dalam kegiatan OSIS untuk mengembalikan kepercayaan dirinya. Seseorang yang memiliki gangguan kepercayaan diri cenderung mengalami masalah dalam menyelesaikan persoalan dalam hidupnya (Jones, 2017; Zatrachadi & Nurjanah, 2021).

Kepercayaan diri dalam hal ini merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap beberapa aspek dalam kehidupan seseorang mulai dari memilih tujuan, pengambilan keputusan dan

merupakan modal bagi seseorang untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Keharusan individu mampu mempertahankan bahkan meningkatkan kepercayaan dirinya karena dengan adanya kepercayaan diri yang kuat seseorang bisa menyelesaikan semua rintangan yang dihadapi sehingga mampu meminimalisir ketakutan sosial salah satunya ketakutan menjadi korban *body shaming*, agar memiliki kemampuan untuk menjalin kontak dengan lingkungan sekitar. Maka dengan hal itu penting bagi seseorang untuk dapat meningkatkan kepercayaan dirinya agar mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungannya. Perilaku *body shaming* dapat membuat seseorang semakin tidak nyaman bahkan tidak percaya diri terhadap penampilan fisiknya dan mulai menutup diri pada lingkungan masyarakat (Yolanda et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa Program Bimbingan dan Konseling yang diketahui Kepala Sekolah yaitu konseling yang dilakukan individu dan bimbingan kelompok untuk siswa yang memiliki permasalahan sama. Sedangkan untuk Program Bimbingan dan Konseling kaitannya dengan *body shaming* belum diketahui oleh Kepala Sekolah. Kepala sekolah mengatakan bahwa,

*"dukungan selalu diberikan kepada Guru Bimbingan dan Konseling terkait dengan pencegahan body shaming dan juga pemberian motivasi belajar siswa".*

Kepala Sekolah memastikan jika ada guru yang menemukan kasus *body shaming* akan memberikan nasehat bagi siswa yang menjadi pelaku *body shaming* dan memberikan motivasi bagi siswa yang mengalami *body shaming*. Komponen dukungan sistem memiliki tujuan memberikan dukungan pada Guru BK dalam memperlancar pelaksanaan program BK dimana salah satu fokus pengembangannya adalah menyelenggarakan program kerjasama (Mufrihah et al., 2021). Hasil wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling dan Wali Kelas, bahwa Guru Bimbingan dan Konseling berkolaborasi dengan Wali Kelas untuk menangani korban *body shaming* dengan cara memasukkan siswa tersebut dalam kegiatan osis agar mengembalikan kepercayaan dirinya. Hasil ini terlihat dengan mencocokkan dari data osis dengan rekap hasil kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling. Salah satu personil sekolah yang dapat bekerjasama dengan Guru Bimbingan dan Konseling adalah wali kelas. Wali kelas mengatakan bahwa,

*"Siswa tersebut saya beri motivasi, apapun keadaan kita harus disyukuri dan berupaya memperbaiki perubahan kita. Tetapi karena motivasi yang saya berikan belum bisa menangani siswa, jadi masalah tersebut saya serahkan pada Guru Bimbingan dan Konseling."*

Selanjutnya wali kelas mengatakan,

*"kolaborasi dengan Guru Bimbingan dan Konseling selalu dilakukan, karena saya (wali kelas) tidak bisa melakukan treatment khususnya bagi korban body shaming".*

Wali kelas merupakan guru yang memperoleh tugas khusus dari kepala sekolah dalam pengelolaan di dalam satu kelas tertentu. Wali kelas juga memiliki tugas untuk memantau perkembangan dan kemajuan para siswa dikelas. Wali kelas merupakan personil sekolah yang ditugasi untuk menangani masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik yang menjadi binannya (Juhri et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tentang Layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan untuk menangani *Body shaming* bahwa siswa diberikan mendapatkan

Layanan Bimbingan dan Konseling dengan cara diberikan saran dan motivasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Kemudian siswa yang mengalami dampak *Body shaming* dipertemukan dengan siswa yang menjadi pelaku *Body shaming* untuk didamaikan. Berkaitan dengan saran yang diberikan Guru Bimbingan dan Konseling pada siswa yang mengalami dampak *Body shaming* agar siswa tersebut masuk dalam kegiatan osis untuk bisa mengembalikan kepercayaan dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa sebelum siswa dibantu Guru Bimbingan dan Konseling siswa merasa marah dan kesal dengan teman yang mengejek, karena ejekan tersebut membuat siswa menjadi tidak percaya diri dan malu apabila bertemu dengan teman-teman yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa,

*"Guru Bimbingan dan Konseling memberi saran dan motivasi, kemudian saya dipertemukan sama teman yang mengejek. Setelah saya sudah saling memaafkan, saya disarankan sama Guru Bimbingan dan Konseling untuk masuk dalam kegiatan OSIS agar saya bisa percaya diri lagi."*

Tetapi setelah siswa mengikuti saran yang diberikan Guru Bimbingan dan Konseling untuk masuk dalam kegiatan osis, siswa perlahan-lahan mulai percaya diri dan bisa menerima keadaan tubuh yang dimiliki apa adanya. Fatimah (Nugraha et al., 2017) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memberikan kemampuan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Tugas dan tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling adalah memberikan layanan konseling individual (perorangan) kepada siswa yang terkait dengan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut ditiladani atau tidak. Sekolah dan peran guru BK akan sangat berperan penting dalam membentuk perkembangan psikologis anak yang terkena bullying *Body shaming* di sekolah (Serni et al., 2020). Beberapa dampak *Body shaming* diantaranya sosial, psikologis, akademik dan fisik. *Body shaming* akan mempengaruhi perilaku komunikasi terhadap perkembangan di sekolah.

Bagi remaja menyesuaikan diri dengan peer grup atau kelompok teman sebayanya lebih penting dari pada individualitas, nilai-nilai dan standardisasi kesempurnaan penampilan akan mempengaruhi pola pergaulan remaja, faktanya remaja yang merasa memiliki penampilan menarik maka akan membentuk kelompok yang memiliki kesamaan secara fisiknya, sehingga bagi remaja yang tidak memiliki kesempurnaan secara fisik merasa minder, tidak percaya diri, menutup diri, menarik diri dan bahkan sering sebagai bahan cemoohan mereka (Santrock, 2007; Lestari, 2020). Sehingga yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling sudah tepat, apabila memasukkan siswa dalam kegiatan osis. Berikut ini merupakan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk pelaku dan korban *body shaming*, dapat dilihat pada tabel 1.

Layanan bimbingan dan konseling untuk korban dan pelaku *body shaming*, bisa dimasukkan didalam program bimbingan dan konseling. Tentu saja melalui beberapa tahapan yaitu pelaksanaan *need assessment*, pembuatan program bimbingan dan konseling dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan sebuah layanan profesional pada satuan pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yang kemudian disebut dengan

**Tabel 1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Korban dan Pelaku *Body Shaming***

No.	Fungsi	Pelaksanaan Kegiatan	Sasaran	Waktu
1.	Preventif	Kolaborasi dengan Stake Holder sekolah	a. Korban <i>body shaming</i> b. Pelaku <i>body shaming</i>	Insidental
2.	Kuratif	a. Layanan Mediasi b. Konseling Individual	a. Korban <i>body shaming</i> b. Pelaku <i>body shaming</i> Korban <i>body shaming</i>	Insidental Insidental
3.	Development	Konseling Individual	Korban <i>body shaming</i>	Insidental

Konselor ataupun Guru Bimbingan dan Konseling (Rahmadani, 2020). Munculnya gambaran dari keadaan siswa di MTs Negeri 5 Yogyakarta mengenai dampak dari pelaku dan korban *body shaming*, sehingga Guru Bimbingan dan Konseling bisa lebih memperhatikan dari pelaku dan korban *body shaming* dengan memasukkan ke dalam program bimbingan dan konseling dan memfungsikan dari tiga fungsi bimbingan dan konseling yaitu preventif, kuratif dan *development*. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu, tidak semua pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling bisa terpotret langsung, hal ini dikarenakan *body shaming* yang terjadi masih belum bisa terpotret langsung oleh Guru Bimbingan dan Konseling.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk korban dan pelaku *body shaming* di MTs Negeri 5 Sleman Yogyakarta yaitu bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan yaitu konseling individual diberikan bagi pelaku *body shaming* dan layanan mediasi digunakan untuk korban *body shaming*. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan untuk pelaku dan korban *body shaming* dilakukan masih bersifat insidental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., Rifai, M., & Muhid, A. (2021). Peran layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam perencanaan karier pada siswa SMA. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 16–23. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51544>
- Damayanti, S. (2021). Implementasi Program Komprehensif Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Potensi Siswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 17(1). [Google Scholar](#)
- Duarte, C., & Pinto-Gouveia, J. (2017). Can self-reassurance buffer against the impact of bullying? Effects on body shame and disordered eating in adolescence. *Journal of child and family studies*, 26(4), 998-1006. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0624-1>
- Juhri, A. M., Wibowo, A., & Widiastuti, H. A. (2019). Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Counseling Milenial (CM)*, 1(1), 24-31. [Google Scholar](#)
- Jones, M., Baldi, C., Phillips, C., & Waikar, A. (2017). The hard truth about soft skills: What recruiters look for in business graduates. *College Student Journal*, 50(3), 422-428. [Google Scholar](#)
- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling komprehensif di SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(1), 1-8. [Google Scholar](#)
- Kurniawati, Y., & Lestari, S. (2021). Beauty Bullying or Body Shaming? Upaya Pencegahan Body Shaming Pada Remaja. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(1), 69-78. [Google Scholar](#)
- Lestari, S. (2020). Psikoedukasi dampak *body shaming* pada remaja. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 564-570. <https://doi.org/10.30653/002.202052.528>

- Lisabe, C. M. (2019). Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melaksanakan Program Kerja Bimbingan dan Konseling. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1-12. [Google Scholar](#)
- Micheal, M., & Azeharie, S. S. (2020). Perlawanan penyintas body shaming melalui media sosial. *Koneksi*, 4(1), 138-146. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6642>
- Muallifah, Z., Wahyuni, W., & Anggariani, D. (2020). Fenomena Perilaku Body Shaming di Kalangan Perempuan pada Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filafat UIN Alauddin Makassar. *SOSIORELIGIUS*, 5(2). <https://doi.org/10.24252/sosioireligius.v5i2.23973>
- Mufrihah, A., & Erlinasari, N. (2021). Pengembangan Kerjasama Profesional Program Bimbingan dan Konseling. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.19105/ec.v2i2.4888>
- Nasution, N. B., & Simanjuntak, E. (2020). Pengaruh Body Shaming terhadap Self-Esteem Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(7), 962. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13770>
- Sartika, R., & Hadiwinarto, H. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Siswa yang Mengalami Body Shaming SMA Negeri 4 Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 236-243. <https://doi.org/10.33369/consilia.3.3.236-243>
- Pratiwi, H. S. (2019). Hubungan Empati Dengan Penghinaan Fisik Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2). [Google Scholar](#)
- Rahman, F. (2009). Bimbingan dan Konseling Komprehensif; Dari Paradigma Menuju Aksi. In *Disampaikan pada Workshop Penyusunan Program BK Komprehensif bertempat di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*. [Google Scholar](#)
- Rahmadani, N. (2021). Kinerja Guru Bk Dalam Melaksanakan Program BK Layanan Bimbingan Karir di SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 37-43. <http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1070>
- Rini. I. A. S., & Munawaroh, E. (2021). Hubungan Antara Body Shaming Dan Citra Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Siswa SMP Ekasakti Semarang. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 22–33. <https://doi.org/10.24905/jcose.v3i1.67>
- Santrock, J. W. (2007). Psikologi pendidikan (terjemahan). Bandung: *Kencana Prenada Media Group*. [Google Scholar](#)
- Serni, S., Harmin, S., & Amin, H. Dampak body shaming siswa SMPN 17 Kendari terhadap perilaku komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 5(2), 132-140. [Google Scholar](#)
- Taher, Y., Aditama, M. H. R., Syam, S., & Mansur, D. (2021). Professionalism Guidance and Counseling Teachers. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 91-99. <https://doi.org/10.53682/educouns.v2i2.2607>
- Tere, M. I., & Herdi, H. (2021). Asesmen Kebutuhan Sebagai Dasar Perencanaan Program Bimbingan Pribadi Berbasis Multikultural di Sma. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1069>
- Yolanda, A., Suarti, N. K. A., & Muzanni, A. (2022). Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2). <https://doi.org/10.33394/realita.v6i2.4494>
- Zatrahadi, M. F., & Nurjanah, A. S. (2021). Hubungan Body Shaming Terhadap Keadaan Self Confidence Remaja. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 13–17. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13845>